



HISTORIOGRAFI RUANG KRONOLOGI MUSEUM DIRGANTARA MANDALA YOGYAKARTA

Imam Mashud*

Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia

ABSTRACT

Museum is one of the institutions that store historical objects in the past which is intended to be exhibited to the general public. In general, the arrangement of exhibitions in museums is a part of the museum curator historiography who has its specific purpose. In addition, this study is intended to find out how the historiography is displayed in Museum Dirgantara Mandala Yogyakarta. Therefore, as an inductive reasoning study, it used methods of collecting data such as field observations, interviews and literature studies. In this case, observation and interviews are used to find out the primary data of this study. Finally, this study found that the historiography of the chronological room in Museum Dirgantara Mandala Yogyakarta is a part of nationalistic historiography, which its exhibition system mostly explained the greatness of the struggles events and the heroes itself.

ARTICLE HISTORY

Submitted 03 February 2022
Revised 08 February 2022
Accepted 17 February 2022
Published 24 March 2022

KEYWORDS

Historiography, archaeology, Museum Dirgantara Mandala; museology.

CITATION (APA 6th Edition)

Mashud, I. (2022). Historiografi Ruang Kronologi Museum Dirgantara Mandala Yogyakarta. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 6(1), 82-93.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

imam.mashud@iain-manado.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i1.4931>

PENDAHULUAN

Museum sebagai sebuah sarana pendidikan saat ini tidak muncul begitu saja tanpa adanya sebab akibat. Munculnya museum sebagai sebuah lembaga yang merawat, menyimpan, dan menafsirkan bukti-bukti material yang berasal dari ras manusia, aktivitas manusia, dan alam memiliki perkembangan sejarah yang sangat panjang dari masa kuno hingga masa saat ini.

Pada awalnya sejarah museum bermula dari keinginan dasar manusia pada umumnya untuk mengumpulkan, mengoleksi, dan merawat benda-benda berharga. Bukti-bukti awal manusia mulai mengumpulkan, mengoleksi, dan merawat sebuah benda sudah ada sejak masa prasejarah, yaitu pada masa Neolitik 3000 tahun yang lalu (Pearce, 2017). Pada Peradaban Mesopotamia dan Sumeria benih museum juga muncul meskipun dalam bentuk yang sederhana, benda-benda antik mulai dikoleksi dan disimpan di ruangan tersendiri (Tjahjopurnomo, 2011).

Kegemaran mengumpulkan benda-benda berharga dan bersejarah juga sudah dilakukan sejak masa Yunani seperti penjelasan Susan Pearce (Pearce, 2017) “.....*tamples sites, of which an important manifestation is the quantity of bronze material collected as dedication in the Greek temples and treasuries of the sixth century BC.....*”. Para raja-raja Yunani dan Romawi terdahulu memiliki kegemaran untuk mengumpulkan benda bersejarah dan bernilai seni dari masa sebelumnya. Benda-benda bersejarah tersebut dikumpulkan untuk selanjutnya ditempatkan di ruangan tersendiri di kuil-kuil megah. Latar belakang kegemaran mengoleksi benda bersejarah tersebut berkaitan dengan sistem sosial masyarakat terdahulu, yaitu seorang bangsawan pada masa tersebut tidak hanya diukur dari nama dan kekuatannya saja akan tetapi dari koleksi buku perpustakaan dan benda-benda bersejarah yang mereka miliki. Dengan begitu bangsawan atau raja akan disegani oleh bangsawan atau raja lainnya (Chambers, 2003).

Pada masa yang lebih modern perkembangan museum dipengaruhi oleh kegemaran para bangsawan dan orang terpelajar di Eropa untuk menyimpan, mengoleksi dan merawat benda-benda bersejarah yang memiliki nilai tinggi. Benda bersejarah tersebut akan bernilai tinggi apabila memiliki



korelasi dengan buku atau kitab sejarah, legenda, atau mitos yang ada. Orang-orang penyuka benda-benda antik dan bersejarah ini selanjutnya dikenal dengan sebutan *antiquarian*. Seiring dengan perkembangannya peminat benda-benda bersejarah tersebut semakin banyak, sehingga dibentuklah Cabinets of Curiosities. Mereka selanjutnya mulai saling mempertontonkan koleksi-koleksi dan berdiskusi mengenai benda-benda bersejarah tersebut (Pearce, [2017](#)).

Di Indonesia sendiri sejarah permuseuman dimulai dari salah satu perkumpulan yang dibentuk oleh pemerintah Hindia Belanda, yaitu Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BGKW) pada tahun 1778. Seiring perkembangannya pada tahun 1862 dibangunlah gedung museum di Jalan Medan Merdeka Barat No. 12 untuk memamerkan benda-benda kuno yang ditemukan di wilayah Indonesia. Museum pertama di Indonesia ini baru dibuka untuk umum pada tahun 1868. Pada masa selanjutnya The Batavia Museum mulai dikenal baik di dalam dan di luar wilayah koloni Belanda. Ikon dari museum ini adalah sebuah patung gajah perunggu besar yang terletak di bagian depan museum (Kerlogue, [2004](#)).

Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, tepatnya pada tahun 1949 nama Batavia Society of Arts and Sciences berubah menjadi Lembaga Kebudayaan Indonesia dan dikelola oleh pemerintah Republik Indonesia. Setelah itu, perkembangan museum di Indonesia semakin banyak dan muncullah museum-museum baru salah satunya adalah Museum Dirgantara Mandala Yogyakarta.

Museum Dirgantara Mandala yang terletak di wilayah Yogyakarta ini menjadi salah satu sarana edukatif masyarakat Indonesia secara umum untuk mempelajari sejarah perjuangan Angkatan Udara Republik Indonesia dalam melawan para penjajah kolonial dan para pemberontak setelah Republik Indonesia merdeka pada tahun 1945. Susunan *display* pada Museum Dirgantara Mandala merupakan bagian historiografi yang diciptakan oleh kurator museum untuk ditampilkan kepada masyarakat sebagai pengetahuan yang diterima. Historiografi yang diciptakan oleh kurator museum merupakan bagian penting yang dapat digali untuk mengetahui jenis historiografi yang digunakan oleh kurator museum dalam menyusun *display* tersebut. Pada beberapa museum, historiografi sering diabaikan sehingga menjadikan museum kurang menarik untuk dikunjungi. Bahkan beberapa museum masih menggunakan historiografi yang disusun oleh pemerintah kolonial. Penelitian mengenai historiografi *display* Museum Dirgantara Mandala belum pernah dilakukan, oleh sebab itu penelitian ini menarik untuk diteliti. Selain itu, penelitian ini mencoba untuk menggali historiografi apa yang dimunculkan pada *display* ruang kronologi tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mencoba untuk mendeskripsikan, menggambarkan, atau melukiskan keterkaitan fenomena yang diteliti secara tepat dan sesuai dengan data yang ada. Sementara itu, penalaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah penalaran induktif. Adapun beberapa metode pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian historiografi ruang kronologi Museum Dirgantara Mandala di antaranya observasi lapangan, wawancara, dan kajian pustaka.

Observasi lapangan pada kajian ini dilakukan untuk mendapatkan data utama dalam penelitian ini. Pada penelitian ini penulis melakukan kegiatan observasi lapangan di museum Dirgantara Yogyakarta. Setelah melakukan observasi penulis melakukan kegiatan wawancara. Pada penelitian ini wawancara dilakukan secara bebas, terbuka, dan berstruktur kepada responden. Wawancara terbuka adalah teknik wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku yang bertujuan untuk menghilangkan terjadinya bias data (Moleong, [2018](#)). Selanjutnya, pertanyaan-pertanyaan yang digunakan pada penelitian ini disusun secara terstruktur dengan pewawancara menetapkan pertanyaan untuk menguji hipotesis. Dalam pemilihan responden, peneliti memakai teknik berupa *purposive sampling*.

Tahap studi pustaka dilakukan untuk mencari dan menghimpun data sekunder yang berasal dari laporan hasil kajian, dan tulisan ilmiah lainnya yang mendukung penelitian ini, bisa berupa buku, laporan penelitian, skripsi, tesis dan disertasi maupun sumber internet yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia sebagai negara bekas jajahan Belanda, memiliki kepentingan untuk menata kembali nasionalisme atau identitas kebangsaan. Hal ini dilakukan kepada generasi-generasi penerus supaya menguatkan jati diri, cinta terhadap tanah air, setia pada NKRI serta meluruskan sejarah bangsa Indonesia yang dianggap kurang sesuai. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mewujudkan cita-cita tersebut ialah melalui proses pengembangan dan pengkajian museum baik dari penataan *display* hingga kajian-kajian dari berbagai aspek yang ada di museum. Pada hakikatnya di museum inilah kita mengenal mengenai sejarah bangsa yang diceritakan melalui benda-benda koleksi museum yang dirawat untuk disampaikan kepada generasi penerus bangsa.

Ruang kronologi merupakan ruang yang penting di Museum Dirgantara, pada ruangan inilah historiografi dari museum ini ditampilkan. Dari beberapa *display* tersebut digambarkan sebuah historiografi yang disusun berdasarkan kronologi awal kemerdekaan hingga perjuangan untuk mempertahankan NKRI oleh TNI Angkatan Udara.

Sejarah Museum Dirgantara

Sejarah Museum Dirgantara berawal Pada tanggal 6 Agustus 1960 berdasarkan Keputusan yang diterbitkan oleh Panglima Angkatan Udara Republik Indonesia Nomor 491 tentang Dokumentasi, Sejarah dan Museum Angkatan Udara. Dengan adanya Keputusan tersebut menjadikan awal mula terbentuknya museum-museum yang berada di lingkungan Tentara Nasional Indonesia. Permuseuman Tentara Nasional Indonesia pertama kali diresmikan pada tanggal 4 April 1969 oleh Panglima Rusmin Nuryadin di Jakarta.

Menurut Santoso (Santoso, [1995](#)) pemilihan Yogyakarta sebagai tempat pembangunan Museum Dirgantara berlandaskan pada pertimbangan bahwa daerah Yogyakarta merupakan pusat perjuangan TNI Angkatan Udara pada periode awal perjuangan Republik Indonesia tahun 1945-1949. Seiring dengan perkembangan museum, selanjutnya pada tahun 1977 Museum Angkatan Udara Republik Indonesia yang berada di Jakarta diintegrasikan dengan Museum di Pangkalan Adisutjipto, Yogyakarta. Setelah itu, pada tanggal 29 Juli 1978 museum yang sudah diintegrasikan tersebut sebagai Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandala.

Pada perkembangan selanjutnya museum yang sudah diresmikan pada tahun 1978 tersebut mengalami penambahan koleksi museum sehingga pada tahun 1984, museum tersebut dipindahkan ke Wonocatur. Gedung yang digunakan oleh museum tersebut merupakan bekas Gedung pabrik gula pada masa Pendudukan kolonial Belanda, setelah pendudukan Jepang Gedung museum tersebut digunakan sebagai Depo Logistik (Santoso, [1995](#)).

Pada saat ini Museum Dirgantara Mandala Tentara Nasional Indonesia AU memiliki beberapa koleksi benda-benda bersejarah yang terdiri dari beberapa koleksi mulai dari pesawat terbang pertama yang dibuat oleh negara Indonesia, pesawat-pesawat perjuangan Republik Indonesia, Foto beserta arsip-arsip TNI Angkatan Udara, tanda-tanda kehormatan, dan diorama-diorama yang disusun sesuai dengan kronologi peristiwa sejarah TNI AU. Setiap koleksi yang ditampilkan memiliki penjelasan yang sudah disusun oleh kurator museum, sehingga setiap kronologi dan benda museum memiliki cerita sejarah masing-masing.

Ruang Kronologi Museum

Ruang kronologi Museum Dirgantara Mandala merupakan salah satu ruangan yang menarik dan penting. Di ruangan inilah historiografi Museum Dirgantara Mandala ditampilkan. Ruang

kronologi ini memamerkan peristiwa sejarah perjuangan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara pada periode perjuangan nasional tahun 1945 sampai dengan tahun 1950. Ruang kronologi ini memamerkan beberapa koleksi yang dipamerkan dalam panel dan fitrin. Adapun urutan *display* koleksi yang berada di Ruang Kronologi Museum Dirgantara Mandala yaitu:

1) Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia



Gambar 1. *Display* Proklamasi
Sumber: Dokumentasi pribadi

Saat pertama kali memasuki ruang kronologi, pengunjung akan diperlihatkan naskah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia dengan foto Ir. Soekarno dan Drs. Moh Hatta pada bagian kanan dan kiri panel naskah proklamasi yang menyatakan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di Rumah Jl. Pegangsaan Timur 56 Jakarta. Secara umum *display* ini menunjukkan semangat kemerdekaan pada tahun 1945 dengan memasang tulisan naskah Proklamasi.

2) Peristiwa Penerbangan pertama TNI AU

Pada *display* ini secara garis besar menampilkan foto peristiwa penerbangan pertama kali oleh pahlawan Indonesia pada tanggal 27 Oktober 1945. Pahlawan Indonesia saat itu Agustinus Adisutjipto dengan hebatnya berhasil menerbangkan salah satu pesawat Cureng dengan identitas bendera Merah Putih pada badan pesawat. Dijelaskan juga pada *display* ini bahwa peristiwa ini merupakan salah satu peristiwa penting sejarah penerbangan Indonesia yang perlu diperingati, baik oleh unsur militer maupun penerbangan sipil di Indonesia.



Gambar 2. *Display* Penerbangan Pertama
Sumber: Dokumentasi pribadi

3) Peristiwa Pendirian Sekolah Penerbang Pertama di Maguwo



Gambar 3. *Display Sekolah Penerbangan Pertama*
 Sumber: Dokumentasi pribadi

Pada *display* ini ditampilkan Peristiwa sejarah pertama kali oleh Agustinus Adisutjipto yang mengadakan pertemuan dengan beberapa tokoh-tokoh penerbangan dari beberapa wilayah, yaitu Yogyakarta, Malang, dan Surabaya. Pertemuan pada tanggal 7 November 1945 di Yogyakarta tersebut melahirkan kesepakatan bersama mengenai pendidikan penerbangan Republik Indonesia bagi putra-putri Indonesia. Hal ini dikarenakan setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia kebutuhan akan TNI AU sangat mendesak. Dalam *display* selanjutnya juga dijelaskan bahwa pada 15 November 1945 pendidikan penerbangan Republik Indonesia yang sudah dibentuk akhirnya dibuka dan secara aktif diikuti oleh para pemuda-pemuda Indonesia, baik mereka yang sudah pernah menerbangkan pesawat sebelum adanya Perang Dunia II maupun pemuda-pemudi yang belum pernah melakukan penerbangan sama sekali. *Display* ini menunjukkan semangat perjuangan melalui Pendidikan penerbangan oleh para pahlawan pada masa tersebut.

4) Peristiwa Perubahan TKR ke TRI Angkatan Udara



Gambar 4. *Display Penetapan TRI AU*
 Sumber: Dokumentasi pribadi

Display ini menggambarkan peristiwa sejarah pada tanggal 24 Januari 1946, yaitu peristiwa mengenai perubahan TKR Indonesia menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI). Setelah perubahan tersebut TKR Penerbangan juga berganti menjadi TRI AU, perubahan tersebut dijelaskan dalam *display* ini melalui penetapan Pemerintah No. 6/SD/Tahun 1946. Penetapan tersebut menjelaskan bahwa perubahan TKR Jawatan Penerbangan menjadi Tentara Republik Indonesia Angkatan Udara

(TRI-AU). Perubahan nama tersebut merupakan salah satu langkah pemerintah untuk memperkuat identitas Tentara Nasional Indonesia setelah merdeka.

5) Peristiwa Pembebasan tawanan Perang Sekutu APWI



Gambar 5. *Display* Operasi POPDA
Sumber: Dokumentasi pribadi

Display ini secara garis besar membahas dan menampilkan foto-foto bersejarah mengenai peristiwa usaha pembebasan tawanan perang yang dibantu oleh TRI AU. Pada bulan November tahun 1945 berlangsung perundingan antara RI dengan AFNEI yang pada saat itu pihak RI diwakili oleh H. Agus Salim dengan pihak Sekutu (AFNEI) yang pada saat itu diwakili oleh Brigjen I.G.A. Lauder. Perundingan tersebut selanjutnya menghasilkan kesepakatan mengenai beberapa hal yaitu pemulangan 35.000 personel tentara Jepang, serta pemulangan 28.000 personel tawanan perang Belanda di wilayah kekuasaan Republik Indonesia. Dalam pelaksanaan penyerahan operasi tersebut dibentuklah Panitia Oeroesan Pemoelangan Djepang dan APWI (Alied Presoners of War and Interners) yang kemudian disingkat sebagai POPDA.

6) Peristiwa Berdirinya Perindustrian Pesawat Terbang di Indonesia



Gambar 6. *Display* Pesawat WEL-I RI-X
Sumber: Dokumentasi pribadi

Display ini merupakan salah satu yang menarik karena memamerkan pesawat terbang pertama Republik Indonesia yang dibuat masa Suryadi Suryadarma. Pada *display* ini diceritakan bahwa saat Suryadi Suryadarma memimpin TKR Jawatan Penerbangan Republik Indonesia. Kondisi politik dan geografi Republik Indonesia masih dalam keadaan perang kemerdekaan. Hal ini menciptakan tekad dan cita-cita untuk membangun sarana perhubungan udara untuk kepentingan berbagai aspek di antaranya pemerintahan, perekonomian, pertahanan dan keamanan Republik Indonesia. Berawal dari

latar belakang tersebut TRI Angkatan Udara berhasil membuat pesawat buatan Republik Indonesia, yaitu pesawat layang jenis Zogling (NWG-I) yang dikenal dengan Registrasi Pesawat WEL I RI-X.

7) Peristiwa Serangan Udara I Kota Kedudukan Belanda di Semarang, Salatiga, dan Ambarawa

Pada *display* ini dipamerkan beberapa foto, arsip dan benda pada peristiwa serangan udara pertama. *Display* ini juga menggambarkan semangat juang peristiwa bersejarah yang sangat penting yaitu peristiwa serangan udara I yang dilakukan di kota yang dikuasai Belanda di antaranya yaitu Semarang, Salatiga, dan Ambarawa. Dijelaskan secara kronologis pada *display* ini yaitu tanggal 29 Juli 1947, telah berangkat tiga pesawat terbang TRI Angkatan Udara dari landasan di Yogya yaitu Pangkalan Udara Maguwo menuju ke sasaran masing-masing. Pesawat pertama yaitu Pesawat Guntei melaksanakan penyerangan ke Semarang. Selanjutnya Pesawat kedua yaitu Pesawat Cureng melakukan serangan ke kota Salatiga. Pesawat yang ketiga yaitu Pesawat Cureng melaksanakan serangan ke kota Ambarawa. Penggambaran pada *display* ini menampilkan beberapa foto bersejarah sehingga pengunjung seakan dibawa ke masa lalu dan semangat juang para pahlawan yang menyerang pada penjajah Republik Indonesia.



Gambar 7. *Display* Peristiwa Pemboman Semarang, Salatiga, dan Ambarawa
Sumber: Dokumentasi pribadi

8) Peristiwa Ditembaknya Pesawat Dakota VT-CLA TNI Angkatan Udara



Gambar 8. *Display* Ditembaknya Pesawat Dakota VT-CLA TNI Angkatan Udara
Sumber: Dokumentasi pribadi

Pada *display* ini ditampilkan beberapa foto, arsip, dan benda bersejarah yang berkaitan dengan peristiwa ditembaknya pesawat Dakota. *Display* ini menggambarkan cerita tentang peristiwa betapa tidak manusiawi para penjajah yang secara terang-terangan menambak pesawat Dakota VT-CLA TNI angkatan udara 29 Juli 1947. Pada *display* ini dijelaskan bahwa pesawat ini meninggalkan bandara Singapura dengan membawa beberapa sumbangan obat-obatan untuk Palang Merah Indonesia. Akan tetapi, Ketika mendekati Pangkalan Udara Yogyakarta, pesawat pemburu Kittyhawk Belanda melakukan penembakan dengan gencar terhadap pesawat Dakota tersebut. Serangan tersebut mengakibatkan terjatuhnya pesawat Dakota VT-CLA yang membawa bantuan untuk Palang Merah Indonesia pesawat ini akhirnya terbakar dan jatuh di desa Jatingarang wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Diceritakan juga pada *display* ini bahwa dari semua awak pesawat dan penumpang pesawat Dakota VT-CLA hanya ada satu orang yang selamat dari jatuhnya pesawat tersebut yaitu Bapak A. Gani Handonotjokro. Sedangkan jatuhnya pesawat ini mengakibatkan korban yang gugur adalah Agustinus Adisutjipto, Prof. Dr. Abdulrachman Saleh, Adisumarmo Wiryokusumo, Noel Constatine dari Australia dan istrinya, Roy Huzelhurst dari Inggris, Bhidaram dari India dan Zainal Arifin. Peristiwa ini selanjutnya diresmikan dan diperingati sebagai Hari Berkabung. Namun selanjutnya untuk menghargai semangat juang dan pengorbanan para pahlawan, sejak tahun 1962 tanggal 29 Juli ditetapkan menjadi Hari Bhakti TNI AU.

9) Peran Stasiun PHB AURI PC-2 di Playen Gunung Kidul



Gambar 9. *Display* Stasiun PHB AURI PC-2 di Playen Gunung Kidul

Sumber: Dokumentasi pribadi

Pada *display* dipamerkan beberapa koleksi bersejarah mengenai Radio AURI. Pada *display* ini juga diceritakan dan digambarkan tentang peran Stasiun PHB AURI PC-2 Playen Gunung Kidul dalam kemerdekaan Republik Indonesia. Stasiun Radio AURI yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta ini berhasil menyiarkan dan memberitakan perjuangan Republik Indonesia pada saat menghadapi Agresi Militer II Belanda. Stasiun radio ini juga menyiarkan berita tentang keberhasilan penyerangan di Yogyakarta pada tanggal 1 Maret 1949 terhadap militer Belanda di Yogyakarta dan Tentara Nasional Indonesia berhasil menguasai Yogyakarta selama enam jam.

Keberhasilan perjuangan Stasiun Radio Angkatan Udara Republik Indonesia, khususnya saat stasiun Radio ini dapat menyampaikan berita ke Indonesian Airways yang berada di Rangoon (Birma). Adanya Berita tersebut selanjutnya perwakilan Republik Indonesia di Birma dan India berinisiasi untuk menyampaikan bentuk perlawanan tersebut ke Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di New York. Untuk menghargai peran stasiun radio tersebut dalam perjuangan Republik Indonesia dibangunlah Monumen Radio AURI PC-2 yang diprakarsai oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX pada tanggal 10 Juli 1984. Pada *display* ini ditampilkan beberapa benda tinggalan dari stasiun radio tersebut, beserta foto arsip tentang riwayat stasiun radio.

10) Pasukan Garuda Mulya



Gambar 10. Display Pasukan Garuda Mulya

Sumber: Dokumentasi pribadi

Pada *display* ini ditampilkan beberapa foto, senjata, dan seragam pasukan Garuda Madya. Pada *display* ini juga digambarkan peran pasukan Garuda Mulya dalam perang gerilya melawan Belanda. Pasukan ini merupakan bagian dari Anggota Pangkalan Udara Panas yang pada saat itu menyusun rencana perang gerilya untuk melawan Belanda. Setelah itu pasukan tersebut melaksanakan serangan gerilya terhadap tentara Belanda di Karangpandan, Karanganyar, dan Pabrik Gula Tasikmadu. Setelah peristiwa perjuangan melawan penjajah tersebut Pasukan gerilya ini dikenal oleh masyarakat dan kalangan tentara Indonesia sebagai Pasukan Garuda Mulya.

11) Indonesian Airways

Pada *display* ini ditampilkan beberapa foto-foto bersejarah dan seragam Garuda Indonesia Airways. Selain itu, pada *display* ini juga dijelaskan sejarah awal mula terbentuknya Garuda Indonesia Airways yang disingkat GIA. Pada awalnya setelah kemerdekaan Republik Indonesia, diperlukan transportasi Udara untuk memperlancar tugas perjuangan dan diplomasi Presiden pada waktu itu. Dengan latar belakang tersebut pada awal Juni 1948, Presiden Soekarno mengadakan perjalanan keliling Sumatera untuk mengumpulkan dana sumbangan untuk dapat membeli pesawat Fonds Dakota. Selanjutnya Pesawat tersebut diberi nomor registrasi RI-001 dengan nama "Seulawah". Pesawat ini juga digunakan untuk keperluan kenegaraan yang lain seperti digunakan oleh Hatta untuk perjalanan diplomasi ke Sumatera dan beberapa daerah lainnya. Serta digunakan untuk kepentingan nasional seperti pemotretan Gunung Berapi dan wilayah-wilayah terluar Indonesia. Sedangkan momentum dimulainya Indonesia Airways beroperasi pada tanggal 26 Januari 1949 yang diresmikan sebagai hari jadi Garuda Indonesia Airways (GIA).



Gambar 11. *Display Indonesian Airways*
Sumber: Dokumentasi pribadi

12) Peristiwa Operasi Penumpasan DI/TII

Pada *display* ini ditampilkan beberapa foto-foto bersejarah pada saat TNI AU melakukan penumpasan terhadap pemberontakan DI/TII. *Display* ini juga menjelaskan mengenai peran TNI AU dalam menumpas pemberontakan DI/TII. Sebagai salah satu unsur APRI (S), Angkatan Udara saat itu telah berperan aktif dalam kegiatan penumpasan dan pencegahan gerakan organisasi yang bertentangan dengan Republik Indonesia salah satunya adalah operasi penumpasan DI/TII di beberapa wilayah Indonesia. Angkatan Udara berkontribusi dalam mengerahkan pertahanan Udara dengan menyiapkan pesawat tempur khususnya jenis Pancargas dan Skuadron XI. Selanjutnya pada *display* ini dijelaskan daerah-daerah operasi penumpasan DI/TII di antaranya di selatan Pegunungan Tangkuban Perahu yang merupakan pusat kubu pertahanan pemberontak DI/TII yang dipimpin oleh Kartosuwiryo.

Historiografi Museum Dirgantara

Historiografi identik dengan ilmu sejarah yang mempelajari peristiwa masa lalu. Dalam ilmu sejarah istilah historiografi digunakan untuk menyebut langkah terakhir dalam sebuah penyusunan suatu peristiwa sejarah. Proses penyusunan peristiwa yang berasal dari temuan-temuan data sejarah tersebut merupakan konstruksi manusia sebagai hasil dari proses-proses yang ada (Garraghan, 1957) Adapun pendapat Zulaicha (Zulaicha, 2005) mengenai historiografi adalah langkah untuk menceritakan atau merekonstruksi data sejarah yang telah didapatkan dan disusun dari penafsiran sejarawan.

Peristiwa sejarah yang telah disusun oleh sejarawan pada umumnya bukanlah karya yang dianggap selesai dan tidak dapat berubah. Karena pada setiap hasil rekonstruksi peristiwa sejarah selalu dinamis dalam kehidupan suatu masyarakat atau bangsa. Sejarah sebagai hasil dari pemikiran manusia senantiasa ditulis oleh satu generasi ke generasi berikutnya dalam narasi dan bentuk yang berbeda. Saat negara dan bangsa Indonesia belum dijajah oleh Belanda, bangsa Indonesia menuliskan sejarah suku-suku bangsanya masing-masing dalam berbagai bentuk historiografi di antaranya tambo, hikayat, silsilah, wawacan, Babad dan lain-lain. Hasil historiografi selanjutnya berubah ketika bangsa Indonesia dijajah oleh Belanda yang memunculkan penulisan sejarah kolonial, setelah Indonesia merdeka ditulislah historiografi sejarah nasional dengan menekankan dekolonisasi sejarah. Kedinamisan sejarah sesuai dengan pendapat Kartodirdjo (Kartodirdjo, 1992) bahwa di setiap generasi muncul atau lahir sejarawan yang berkedudukan sebagai penafsir sejarah bangsanya berdasarkan perkembangan masyarakatnya dan kebudayaannya. Sejarawan tersebut adalah penerus sejarawan sebelumnya, atau dengan kata lain, sejarawan adalah penerus tradisi bangsanya dalam menafsirkan

sejarah yang terjadi. Misalnya Soekarno menafsirkan kebesaran Sriwijaya dan Majapahit sampai kepada negara nasional. penafsiran tersebut mencoba untuk memberi semangat kepada bangsanya sehingga kadang-kadang sejarawan dapat mempengaruhi pemikiran masyarakat yang bersifat positif, namun, sejarawan bisa saja menafsirkan fenomena sejarah yang dapat memberikan dampak negatif ke masyarakat misalnya situasi yang tidak nyaman ketika pernyataan Indonesia dijajah selama 350 tahun.

Display ruang kronologi Museum Dirgantara Mandala bisa diklasifikasikan ke dalam historiografi yang nasionalis di mana hasil sejarahnya akan menjelaskan kebesaran peristiwa perjuangan dan para pahlawannya (Priyadi, 2015), kemunculan sejarah yang bersifat nasionalistis ini disebabkan oleh tercapainya status kemerdekaan dari bangsa yang terjajah. Yang paling menarik sebenarnya adalah di mana semangat nasionalisme tersebut dikaitkan dalam beberapa peristiwa misalnya sebuah peristiwa pada tahun 1978, panglima TNI-AU Republik Indonesia, Marsekal Ashadi Tjahjadi, membuat keputusan yang cukup penting. Ia menetapkan hari lahir Indonesia Airways (perusahaan penerbangan Indonesia pertama dalam Agresi Militer Belanda antara 1948-1949 yang berkedudukan di Rangoon), kepada GIA. Keputusan ini tampaknya sederhana saja, karena mencoba menghubungkan sejarah perusahaan penerbangan GIA yang ada sekarang dengan perjuangan kemerdekaan. Padahal Indonesian Airways dan Garuda tidak ada hubungan historis (Abdullah et al., 1985).

Historiografi yang disusun pada *display* yang ada di Museum Dirgantara mencerminkan bahwa TNI AU memiliki peran penting dalam kemerdekaan bangsa Indonesia. Dengan memperlihatkan beberapa peristiwa-peristiwa penting yang bersangkutan dengan TNI AU. Seperti peristiwa mengudaranya pesawat Indonesia bertanda merah-putih yang terbang pertama kali di wilayah Indonesia yang sudah merdeka pada tanggal 27 Oktober 1945 di Pangkalan Maguwo. Pada waktu itu pesawat yang diterbangkan Adisutjipto mengudara dan mendarat dengan baik. Selain itu, juga peristiwa jatuhnya pesawat Dakota VT-CLA di daerah selatan Yogyakarta, dengan gugurnya tiga perintis TNI Angkatan Udara Indonesia yaitu Adisumarmo, Adisutjipto, dan Abdurahman Saleh.

Dari sudut pandang pascakolonial, dalam kasus museum yang dikelola oleh negara, terutama museum tematik seperti halnya Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandala. Museum menjadi tempat merawat bahkan memproduksi kembali cerita kepahlawanan, untuk tujuan legitimasi mereka dalam merebut kemerdekaan. Melalui objek yang ditampilkan, museum secara tidak langsung menjadi media yang mengkomunikasikan keinginan pemerintah akan hal tersebut. Termasuk penentuan *masterpiece* yang disematkan pada *display* koleksi tertentu. Kondisi ini sesuai dengan pengertian dari kajian pascakolonial yang tidak semata-mata memaknainya sebagai akhir kolonialisme atau berhentinya kolonialisme, namun lebih kepada kehidupan masyarakat bekas jajahan yang masih dibayang-bayangi oleh kolonialisme itu sendiri (Ratna, 2008). Praktik-praktik kolonialisme sendiri secara sadar ataupun tidak, diadopsi dalam museum, namun bukan dengan praktik kekerasan fisik melainkan menyerang ideologi.

Museum TNI AU Dirgantara Mandala ialah salah satu museum besar di Yogyakarta dan merupakan museum dirgantara terbesar di Asia Tenggara yang lahir ketika program Pelita bergulir. Museum ini memiliki beraneka ragam koleksi, antara lain kumpulan foto, lengana, seragam, senjata, hingga koleksi pesawat. Banyak di antara koleksi tersebut yang memiliki potensi menjadi ikon Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandala. Berbagai koleksi yang terdapat di Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandala menunjukkan nuansa kejayaan Angkatan Udara Republik Indonesia yang sangat kental. Hal tersebut menjadi identitas yang ingin ditunjukkan. Selain itu pada tatanan nasional, museum dengan kewenangan yang mereka miliki, membentuk pandangan tentang identitas melalui penyajian koleksi. Museum nasional secara implisit menyajikan hal tersebut untuk membentuk identitas di dalam keberagaman (McLean, 2005). Museum TNI AU Dirgantara Mandala memiliki konsep museum yang istimewa, identitas kedirgantaraan ditampilkan dengan megah, melalui berbagai koleksi dan *display* pada ruangan kronologi.

SIMPULAN

Museum-museum yang didirikan di Indonesia sebagian besar dipelopori oleh para bangsawan kolonial. Pada saat merdeka museum-museum dialihkan dari pemerintah kolonial ke bangsa Indonesia untuk dikelola. Pendirian dan pengembangan dalam hal jumlah koleksi museum di Indonesia semakin meningkat dari masa kemerdekaan. Hal ini tentu mendorong munculnya museum-museum baru dengan koleksi yang berbeda. Tujuan pendirian museum setelah kemerdekaan tidak hanya untuk kepentingan pelestarian dan pengembangan warisan budaya bangsa Indonesia, akan tetapi juga dalam rangka membangun semangat nasionalisme, persatuan dan peradaban bangsa sebagai sarana pendidikan nonformal kepada masyarakat Indonesia secara menyeluruh. Dari latar tujuan tersebut kemudian didirikan Museum Dirgantara dengan koleksi-koleksi yang dipamerkan dalam rangka penanaman rasa kebangsaan dan jati diri. Karena tujuan tersebut historiografi pada *display* ruang kronologi museum ini menampilkan kronologi yang begitu lengkap dari awal proklamasi, penerbangan pesawat pertama kali dengan identitas bendera merah putih, perlawanan TNI AU terhadap penjajah di berbagai wilayah Indonesia, hingga upaya-upaya TNI AU melakukan perlawanan terhadap pemberontak yang berideologi lain dan memecah belah bangsa Indonesia misalnya penumpasan pemberontakan DI/TII yang mereka jelaskan pada *display* ruang kronologi.

REFERENSI

- Abdullah, T., & Suryomihardjo, A. (Eds.). (1985). *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- Chambers, M. (2003). *The Western Experience: To the Eighteenth Century*. New York: McGraw-Hill
- Garraghan, G.J. (1957). *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kerlogue, F. (2004). *Performing Object Museum, Material Culture and Performance in Southeast Asia*. London: The Horniman Museum and Gardens.
- McLean, F. (2005). Museums and national identity. *Museum and society*, 3(1), 1-4.
- Moleong, L.J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Priyadi, S. (2015). *Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Ratna, N. (2008). *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, D. (1995). Pengembangan Museum Pusat TNI-AU Dirgantara Mandala di Yogyakarta Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Pearce, S. (2017). *Museums, objects, and collections: A cultural study*. London: Smithsonian Institution.
- Tjahjopurnomo, R., Munandar, A. A., Perdana, A., Rahayu, A., & Gultom, A. M. (2011). *Sejarah Permuseuman di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Zulaicha, L. (2005). *Metodologi Sejarah I*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.